

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Empirik

Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu mereka dalam waktu yang relatif singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah kata. Namun perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa. proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat.

Awal usia sekolah merupakan periode berkembangnya kreativitas kebahasaan yang diisi dengan sajak, nyanyian, dan permainan kata. Setiap kelompok anak mencoba mengembangkan penggunaan bahasa yang bersifat khas. Anak-anak belajar menemukan humor dalam permainan kata (Owens, 1996 : 354).

Pada periode usia sekolah, perkembangan bahasa yang paling jelas tampak ialah perkembangan semantik dan pragmatik. Di samping memahami bentuk-bentuk baru, anak belajar menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lebih efektif (Opler, 1985 lewat Owens, 1996 : 355)

Maka dari itu untuk memperlancar proses belajar mengajar seorang guru harus paham dan menguasai karakteristik peserta didik. Selain itu seorang guru juga dituntut menguasai bahan dan materi pembelajaran serta

teknik pengajaran, model pembelajaran serta strategi belajar mengajar, sehingga di dalam proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menyimak pendapat Bredekamp (1987:75) tentang konsep “*developmental appropriateness*” menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang berorientasi pada perkembangan anak itu mempunyai dua dimensi pemahaman. Pertama adalah dimensi umur (*age appropriate*) dan yang kedua adalah dimensi individual (*individually appropriate*).

Dengan memahami dimensi umur (peserta didik), guru dalam menyelenggarakan pengajarannya itu tidak akan pernah bisa mengabaikan aspek perkembangan peserta didik. Misalnya diakui Bredekamp bahwa : hasil pendidikan mengenai perkembangan manusia itu memperlihatkan hal yang berlaku umum (*universal*), yakni adanya perkembangan yang dapat diramalkan mengenai urutan pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) yang terjadi terutama selama usia 9 tahun pertama. Perubahan yang bisa diramalkan itu menyangkut aspek-aspek perkembangan fisik, emosional, social dan perkembangan kognitif. Pemahaman tentang waktu (umur) tersebut selayaknya menjadi acuan atau dasar filosofi setiap pelayanan program pengajaran yang disediakan guru. Guru sepatutnya mampu mempersiapkan dan menyediakan lingkungan belajar dan pengalaman belajar yang benar-benar “appropriate” (layak, pantas, cocok, padan atau tepat) dengan perkembangan anak.

Selanjutnya dengan memahami dimensi individual (si-anak), guru dalam menyelenggarakan pengajarannya tidak akan pernah bisa mengabaikan keunikan peserta didik. Bukankah ia atau mereka itu bersifat khas (unique) atau utuh (individed) baik dari segi pola ataupun waktu perkembangannya, sebagaimana mereka itu khas pula dalam kepribadiannya, gaya belajarnya dan dari segi latar belakang keluarganya. Keunikan sebenarnya memperlihatkan eksistensi perbedaan sekaligus akan menolak perlakuan yang “mempersamakan” atau “menyamarkan”.

Pemahaman lebih lanjut atas keunikan peserta didik menyiratkan bahwa demokratisasi dalam pengajaran menjadi sebuah tuntutan. Pelayanan pengajaran yang diindividualisasikan (individually Guided Education/IGE) juga akan cenderung muncul (trendy) di masa yang akan datang di Indonesia dan ini tidak boleh dihindari secara sengaja. Kurikulum (bahan ajar yang harus dilaksanakan?) dan interaksi yang diciptakan guru, selayaknya (akan menjadi appropriate/tepat atau mendapat pembenaran), manakala pengajaran itu benar-benar responsive atas keragaman (individual) peserta didik. Belajar yang merupakan hasil interaksi antara pikiran dan pengalaman anak dengan bahan, gagasan, dan orang lain “haruslah” cocok (matched) dengan dan memang menantang (challenging) minat dan pemahaman peserta didik.

Secara spesifik Sherly (1980) merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan J. Salusu (2002:101) merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber

daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.

Sebagian orang mempunyai keyakinan bahwa anak harus mencapai atau berada pada tahap perkembangan yang tepat untuk dapat belajar hal tertentu dengan baik. Sebagai contoh seorang ahli psikolog Swiss, Jean Piaget (Good dan Brophy, 1990) merumuskan perkembangan kognitif ke dalam tahap-tahap :

1. Sensorimotorik (lahir – 1 ½ tahun)
2. Operasi awal (1 ½ - 7 tahun)
3. Operasi konkret (7 - 12 tahun)
4. Operasi formal (12 tahun ke atas)

Secara spesifik Sherly (1980:56) merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan J. Salusu (2002:101) merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai Demonstrasianya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.

Dalam konsep seperti itu guru tidak bisa mengajarkan konsep-konsep abstrak kepada anak usia muda. Lain halnya dengan ahli lain yang meyakini bahwa guru dapat merangsang minat anak dan membuat anak siap belajar .Jeremy Bruner misalnya, yakin bahwa berbagai bahan ajar dapat diajarkan secara efektif kepada banyak anak dalam berbagai tahap perkembangan, jika

kualitas pembelajaran dan waktu yang diperlukan (time engagement) cukup memadai.

Sehingga tanpa memahami dan menguasai karakteristik peserta didik serta penerapan teknik pengajaran, model pembelajaran serta strategi belajar mengajar yang salah, sangat mustahil proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sangat sulit untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Kajian Teoritik

1. Karakteristik Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata saja. Metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Metode demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang harus dilakukan, misalnya proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan

cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Adapun tujuan penggunaan metode demonstrasi ini adalah :

- a. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki peserta didik atau dikuasai peserta didik.
- b. Mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik
- c. Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama.

Terdapat beberapa alasan mengapa seorang guru menggunakan metode Demonstrasi ini, yaitu :

- a. Tidak semua topik dapat terang melalui penjelasan atau diskusi.
- b. Sifat pelajaran yang menuntut diperagakan.
- c. Tipe belajar peserta didik yang berbeda ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik atau sebaliknya.
- d. Memudahkan mengajarkan sesuatu cara kerja atau prosedur.

Dalam penggunaan metode demonstrasi seorang guru harus benar-benar mempersiapkan diri dan memperhatikan berbagai hal agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Adapun hal – hal yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus mampu atau mempunyai keterampilan secara khusus sesuai dengan apa yang akan didemonstrasikan.

- b. Mempersiapkan sumber belajar dan alat pelajaran serta menyesuaikan dengan situasi, kondisi dan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Guru harus memperhatikan bahwa penggunaan metode demonstrasi memerlukan waktu yang banyak.
- d. Guru harus memperhatikan bahwa penggunaan metode demonstrasi memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan.

2.. Langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi adalah:

a. Perencanaan

Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan ialah

- 1) Merumuskan tujuan yang baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang di harapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan di laksanakan
- 3) Memperhitungkan waktu yang di butuhkan
- 4) Selama demonstrasi berlangsung guru harus intropeksi diri apakah:
 - 1) Keterangan-keterangan dapat di dengar dengan jelas oleh siswa
 - 2) Apakah semua media yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik, hingga semua siswa dapat melihat semuanya dengan jelas

- 3) Siswa di sarankan membuat catatan yang dianggap perlu
- 4) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan anak didik

b. Pelaksanaannya:

Hal-hal yang mesti di lakukan adalah:

- 1) Memeriksa hal-hal tersebut di atas untuk kesekian kalinya
- 2) Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa
- 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar mencapai sasaran
- 4) Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik
- 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif
- 6) Menghindari ketegangan

c. Evaluasi:

Dalam kegiatan evaluasi ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik di sekolah ataupun di rumah.

3. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi tersebut adalah:

- a. Rumuskan secara spesifik yang dapat di capai oleh siswa.
- b. Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang telah direncanakan.

- d. Menyiapkan peralatan yang di butuhkan sebelum demonstrasi dimulai.
- e. Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan sebenarnya

4. Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa

Menurut Cece Wijaya (2000:38) proses belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi yang harus diciptakan oleh guru agar bahan pengajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar dapat diserap oleh siswa.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar, baik faktor dalam siswa (faktor intern) maupun faktor dari luar (faktor ekstern). Seorang guru harus berusaha agar materi pembelajaran yang disampaikan atau disajikan harus mampu diserap atau dimengerti dengan mudah oleh peserta didik atau siswa. Untuk memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran tersebut, perlu diusahakan agar peserta didik dapat menggunakan alat bantu atau alat peraga.

Pada umumnya siswa akan lebih cepat bosan dan jenuh apabila dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan model pembelajaran ceramah. Sehingga siswa merasa kesulitan untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Bagi anak yang tingkat kecerdasannya tinggi tentu saja tidak ada masalah, akan tetapi

bagi anak yang kurang cerdas atau cara berfikirnya lambat akan sangat kesulitan dan kurang bisa memahami terhadap materi yang disampaikan.

Adapun pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap hasil belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit dan menghindari verbalisme.
- b. Memudahkan peserta didik memahami bahan pelajaran.
- c. Proses pengajaran akan lebih menarik.
- d. Merangsang peserta didik untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri.
- e. Dapat disajikan bahan pelajaran yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang lain.

5. Konsep Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan orang tersebut mampu memperluas daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Membaca merupakan salah satu kunci utama untuk memasuki istana

ilmu, berperan sebagai landasan yang mantap serta kegiatan yang menyajikan sumber-sumber bahan yang tak pernah kering bagi berbagai aktifitas ekspresif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. (Amir, 1996:26).

Pembelajaran membaca memang mempunyai peranan penting sebab melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kualitas anak didik. (Akhadiyah, 1992:29). Membaca bukanlah sekedar menyuarakan lambing-lambang tertulis tanpa mempersoalkan rangkaian kata-kata atau kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih dari itu. Tingkatan membaca seperti itu tergolong jenis membaca permulaan. Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca permulaan (tahap awal). Kemampuan membaca yang diperoleh siswa kelas I dan kelas II akan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut. Oleh sebab itu pembaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru supaya dapat memberikan dasar yang kuat, sehingga pada tahap membaca lanjut siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang memadai. Di sekolah dasar membaca dan menulis merupakan faktor utama yang perlu dilatih dari dini. Dengan membaca dan menulis kita bisa mengikuti perkembangan pembelajaran di segala bidang. Tidak hanya dalam pembelajaran bahasa saja.

Pada hakikatnya, aktifitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktifitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah:

- 1) Aspek Sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
- 2) Aspek Perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol,
- 3) Aspek Skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada,
- 4) Aspek Berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari,
- 5) Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

b. Pengertian Membaca

Membaca adalah usaha memahami bacaan sebaik-baiknya; jika teks yang dilafalkan maka pembelajarannya jelas dan fasih, tepat informasi dan penjedaannya, sehingga komunikatif dengan pendengar, dan juga ditandai oleh suatu pemahaman teks. (Amir,

1996:2). Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 2002:18). Membaca adalah merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami dan memikirkan. (Yasin Burhan, 1971:90). Menurut Ronald Barker dan Robert Ekskarpit (1975:155), membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktifitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Setelah proses yang bersifat mekanis tersebut berlangsung, maka nalar dan intuisi kita bekerja pula, berupa proses pemahaman dan penghayatan. Dengan penghayatan, pembaca berarti telah pula merasakan nuansa naskah sehingga bisa pula melangsungkan perenungan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. (H.G. Taringan, 1985:7). Menurut Ahmad S Harja Sujana (1985:3) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang merespon lambing-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat.

Semua pengertian di atas benar, hanya masalahnya dari sudut manakah kita memandang dan dalam konteks apa. Membaca yang hanya terbatas pada pembunyian lambang tertulis dan pelafalan kata tanpa harus memahami naskah dinamakan membaca permulaan.

Membaca yang sudah berusaha untuk memahami bacaan dinamakan membaca lanjut. (Tim Penyusun Kamus Pusat Indonesia, 2002:8). Jadi muara akhir kegiatan membaca adalah memahami ide atau gagasan yang terkuat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur. Selain fakta penangkapan dan pemahaman, membaca juga mementingkan ketepatan dan kecepatan. Idealnya, kita bisa membaca dalam waktu yang singkat untuk bahan relative banyak, dengan tingkat pemahaman yang tinggi dan selaras dengan maksud penulis. Aktifitas membaca membutuhkan pula kompetensi / kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referen kehidupan yang luas. Faktor-faktor yang mendasar tadi, tidak bersifat statis melainkan menulis harus semakin bertambah karena kegiatan membaca, di samping lantaran aktifitas yang lain. Pada saat kita aktif membaca, referen kehidupan, intelektualitas dan khazanah kata, kita pun meningkat artinya semakin aktif kita membaca maka akan semakin tinggi pengetahuan yang kita dapatkan.

c. **Jenis-jenis Membaca**

Berdasarkan cara membaca, membaca dibedakan menjadi:

1) Membaca Bersuara (membaca nyaring).

Yaitu membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi / besar. Sebenarnya apabila kita berpegang pada batasan-batasan tentang membaca, semua

perbuatan membaca tentu saja kedengaran orang lain. Perbedaannya terletak pada persoalan berapa jauh suara bacaan dapat didengar orang lain. Istilah membaca keras maksudnya membaca dengan suara nyaring. Oleh karena itu adalah istilah, "membaca nyaring". Mengapa harus bersuara keras atau nyaring karena perlu didengar oleh orang lain. Walaupun membaca untuk diri sendiri, bagi anak kelas I mempunyai kebiasaan keras atau nyaring. Tujuan membaca keras agar guru dan kawan sekelas dapat menyimak. Dengan menyimak guru dapat memperbaiki bacaan siswa. Pelaksanaan membaca dapat memperbaiki bacaan siswa. Pelaksanaan membaca keras bagi siswa Sekolah Dasar dilakukan seperti berikut:

a) Membaca Klasikal

Yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Membaca klasikal biasa dilaksanakan di kelas I. Dengan tujuan supaya anak yang belum lancar membaca bisa menirukannya lebih dahulu.

b) Membaca Berkelompok

Yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas. Biasanya dilakukan secara berderet. Satu deret dijadikan satu kelompok. Dengan membaca kelompok guru dapat memperhatikan lebih serius (khusus) anak-anak yang sudah lancar membaca ataupun yang belum lancar membaca.

Bagi anak-anak yang belum lancar membaca biasanya cenderung diam (tidak menirukan).

c) Membaca Perorangan

Yaitu membaca yang dilakukan secara individu. Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

d) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara. Dengan membaca dalam hati siswa dapat lebih berkonsentrasi, sehingga lebih dapat memahami isi yang terkandung dalam sebuah bacaan. Membaca dalam hati sebenarnya membaca bagi orang dewasa atau orang tua. Tidak semua siswa SD dapat membaca dalam hati. Membaca dalam hati siswa SD tetap dilakukan dengan membaca bersuara atau membaca secara berbisik-bisik. Tidak dapat dilaksanakan secara sempurna. Khusus kelas I dan kelas II tidak ada pembelajaran membaca dalam hati. Kelas III-IV dapat dilatih membaca dengan suara bisik-bisik. Sedang kelas V-VI dapat membaca dalam hati secara lebih baik.

Tujuan pembelajaran membaca dalam hati agar siswa dapat:

- (1) berkonsentrasi fisik dan mental
- (2) membaca secepat-cepatnya
- (3) memahami isi

(4) menghayati isi

(5) mengungkapkan kembali isi bacaan.

Konsentrasi fisik maksudnya siswa (pembaca) dapat bebas sikap duduknya. Pandangan mata teramat pada seluruh kalimat yang akan dibaca sebelum mengucapkan (dalam hati) kalimat itu. Konsentrasi mental yaitu memerlukan ekstra penilaian. Pemikiran kita harus tertuju pada bacaan yang sedang dihadapi. Tidak boleh membaca dalam hati dengan pemikiran yang gundah dan kacau. Hasilnya pasti tidak maksimal, bahkan sering terjadi melamun, membayangkan apa yang ada pada angan-angan. Hal ini sering terjadi dan tidak diketahui oleh seorang guru, karma sama-sama dengan posisi diam. Membaca dalam hati juga berusaha membaca secepat-cepatnya. Antara anak satu bangku saja bisa selesainya tidak secara bersamaan, tergantung konsentrasi si pembaca tersebut. Waktu yang dibutuhkan akan lebih sedikit. Siswa pun akan lebih terkondisi, dengan membaca dalam hati, anak-anak tidak ada yang bermain sendiri. Membaca dalam hati dapat menarik minat para siswa agar lekas mengetahui atau memahami isi bacaan. Apabila latihan membaca dalam hati kerap dilaksanakan akan dapat menimbulkan suasana demonstratif dari para siswa untuk lekas dapat

mengungkapkan kembali isi bacaan. Pemahaman isi tidak melalui pendengaran terlebih dahulu.

2) Membaca teknik

Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Pembelajaran membaca teknik meliputi pembelajaran membaca dan pembelajaran membacakan. Membaca teknik lebih formal, mementingkan kebenaran pembaca serta ketepatan intonasi dan jeda. Dengan mengacu pada pelafalan yang standar, kegiatan membaca teknikser langsung memasuki kegiatan pembaca berita, pengumuman, ceramahi, berpidato, dsb. (Amin,1996 : 28).

Pembelajaran membaca dimaksudkan agar siswa dapat membaca untuk keperluan diri sendiri dan untuk keperluan siswa lain. Pembaca lebih bertanggung jawab kepada lafal dan lagu, serta isi bacaan. Pembelajaran membacakan pembaca bertanggung jawab atas lagu dan lafal. Tetapi kurang bertanggung jawab akan isi bacan. Yang lebih baik akan isi bacaan ialah pendengar atau para pendengarnya. Membaca teknik ialah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa.

Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya :

- Latihan membaca di tempat duduk.
- Latihan membaca di depan kelas.
- Latihan membaca di mimbar.
- Latihan membacakan. (Depdiknas ; 2002 : 44)

Untuk itu jenis-jenis membaca yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan berdasarkan tekniknya adalah :

a) Membaca intensif

Membaca intensif menitik beratkan pada persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ide penjelas. Pada umumnya menggunakan objek kajian karya-karya ilmiah seperti buku pelajaran perkuliahan, hanya analisis, dsb. (Amin ; 1996 : 27).

b) Membaca kritis

Membaca kritis merupakan tahapan lebih jauh dari pada membaca intensif, dan dianggap sebagai kegiatan membaca yang bertataram lebih tinggi. Hal ini karena ide-ide buku yang telah dipahami secara baik dan detail, perlu respons (ditanggapi/ dikomentari), bahkan dianalisis. Membaca kritis mensyaratkan pembacanya bersikap cermat, teliti, korektif, bisa menemukan kesalahan dan kejanggalan dalam teks, baik dilihat dari sudut isi maupun bahasanya, serta mampu pula membetulkan kesalahan-kesalahan itu. Membaca kritis sangat dibutuhkan sebagian landasan dan untuk kepentingan penulisan resensi buku, kritik sastra, analisis bacaan ilmiah dan sastra serta pembuatan mamakalah banding. Objek kajian membaca kritis tidak terbatas pada karya-karya ilmiah saja, buku-buku sastrapun dapat digunakannya. Pembaca kritis diminta menegakkan sikap objektif dan sportivitas serta cukup punya keterbukaan dan kedinamisan. (Amin ; 1996 : 27).

c) Membaca cepat

Membaca cepat penting kita kuasai berkenaan dengan perolehan informasi-informasi keseharian. Membaca cepat dilaksanakan secara zig-zag atau vertical, punya prinsip melaju keras. Membaca cepat hanya mementingkan kata-kata

kunci atau hal-hal yang penting saja, ditempuh dengan jalan melompat kata-kata dan ide penjelas.

d) Membaca apresiatif dan membaca estetis

Dua kegiatan membaca ini agak bersifat khusus karena berhubungan dengan nilai-nilai efektif dan faktor intensitas/perasaan. Objek kajiannya terutama hanya sastra serta bacaan-bacaan lain yang ditukis dengan bahasa yang indah. Tujuannya adalah pembinaan sikap apresiatif, suatu penghayatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai kejiwaan (spiritual). Merekapun demikian, faktor pemahaman makna teks juga tidak boleh diabaikan sebab hakikat membaca memanglah memahami maksud yang terkandung dalam naskah.

Membaca apresiatif kita lakukan, karena kita menyadari bahwa buku-buku agama filsafat, buku-buku pendidikan dan psikologi, sungguh perlu didekati dengan sikap apresiatif, sikap penuh kecintaan dan penghayatan. Khusus membaca estetis, ia perlu disesuaikan dengan pelafalan yang jelas dan fasih, serta berirama tertentu. Yang penting, naskah atau hanya sastra yang dibaca itu terasa lebih hidup serta mampu menyentuh batin dan rasa haru pembaca (Amin ; 1996 : 28).

Berdasarkan tujuan khusus membaca dibedakan menjadi :

a) Membaca indah

Membaca indah ialah membaca yang amengutamakan keindahan bahasa atau keindahan bacaan. Pembelajaran membaca indah selalu teringat kepada pembelajaran kesusastraan. Pembelajaran membaca indah tidak dialog, drama dan pantun. Sebagaimana kita ketahui bahwa cakapan bahasa yang menggunakan kalimat-kalimat langsung termasuk bahasa indah. Pembelajaran bahasa indah dapat mengarahkan kepada siswa agar dapat menghayati dan menjiwai isi bacaan. Bagi siswa-siswa SD latihan melagukan

kalimat-kalimat berita, kalimat perintah, kalimat Tanya dengan bermacam situasi termasuk latihan membaca indah.

b) Membaca pustaka

Tujuannya agar siswa dapat menambahkan dan mengembangkan pengetahuan mereka disamping pelajaran-pelajaran yang diterima dari guru. Dari pembelajaran bahasa, kegiatan membaca perpustakaan juga dapat menambah pengetahuan siswa tentang kekayaan kosakata kita (Depdiknas ; 2002 : 44).

c) Membaca bebas,

Yang dimaksud membaca bebas ialah kegiatan membaca disekolah apabila ada waktu senggang. Waktu senggang ialah waktu-waktu pelajaran yang kosong dan istirahat. Buku bacaan untuk mengisi waktu kosong adalah Koran, majalah, komik dan buku perpustakaan. (Depdiknas ; 2002 : 44).

d. **Tujuan membaca**

Tujuan membaca yaitu menangkap maksud orang lain dalam bentuk tulisan. Menentukan tujuan dalam setiap membaca merupakan hal yang sangat penting bagi membaca karena dapat mengarahkan pembaca dalam menentukan taraf pemahaman wacana, cara serta waktu yang digunakan dalam membaca. Dengan diterapkannya tujuan membaca, akan lebih memotivasi pembaca

agar dapat menjadi pembaca yang kritis sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal

Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi (Depdiknas ; 2004 : 15)

Menurut kurikulum 1994 tujuan membaca yaitu :

- 1) Mampu memahami gagasan yang didengar secara langsung atau tidak langsung.
- 2) Mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata-kata sendiri.
- 3) Mampu membaca teks bacaan secara cepat dan mampu mencatat gagasan-gagasan utama (Depdiknas ; 1994 : 18).

Menurut Anderson (dalam Tarigan 1983:10) tujuan dari kegiatan membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main idea).
- 2) Membaca untuk menemukan atau mengetahui, apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga atau seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan- adegan dan kejadian-kejadian untuk dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization).
- 3) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut

membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 5) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluated*).
- 6) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).
- 7) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*)

Sementara itu Walpes (dalam Nurhadi 2005:136)

merangkum tujuan membaca menjadi lima yang meliputi:

- 1) Mendapat alat tertentu (*instrumental effect*), yaitu membaca untuk tujuan memperoleh sesuatu yang bersifat praktis, misalnya cara membuat masakan, cara membuat topi, cara memperbaiki bola lampu, dan sebagainya.
- 2) Membaca untuk menghindari diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.
- 3) Mendapat hasil yang berupa prestise (*prestige effect*), yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih (*self image*) dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. Misalnya, seseorang akan merasa lebih bergengsi bila bacaannya majalah-majalah yang terbit dari luar negeri.
- 4) Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan, misalnya, membaca untuk mendapat kekuatan keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat, dan sebagainya.

- 5) Mengganti pengalaman estetik yang sudah usang, misalnya, membaca untuk tujuan mendapat sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan (buku cerita, novel, roman, cerita pendek, cerita kriminal, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya).

Jadi tujuan akhir membaca intinya adalah memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi yang disimpulkan dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis.

e. Fungsi Membaca

Kegiatan membaca yang merupakan jantungnya pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi Intelektual

Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita. Contoh : membaca buku-buku pelajaran, karya-karya ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dll. (Amir, 1996:4)

2) Fungsi Pemacu Kreatifitas

Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilihan kosa kata. Contoh : buku ilmiah, bacaan sastra, dll.

3) Fungsi Praktis

Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misal: teknik memotret, teknik

memelihara ikan lele, resep membuat minuman dan makanan, cara merawat tanaman, dll.

4) Fungsi Religious

Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

5) Fungsi Informatif

Dengan banyak membaca bacaan, informasi lebih cepat kita dapatkan. Contoh: dengan membaca majalah dan Koran dapat kita peroleh berbagai informasi yang sangat penting atau kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Fungsi Rekreatif

Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikkan. Contoh: bacaan-bacaan ringan, novel-novel, cerita humor, fariabel karya sastra, dll.

7) Fungsi Sosial

Kegiatan membaca mempunyai fungsi social yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir. Contoh: pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dll.

8) Fungsi Pembunuh Sepi

Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contoh: membaca majalah, surat kabar, dll. (Amir, 1996:5)

f. Manfaat Membaca

Selain fungsi tersebut diatas, kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain:

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- 2) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- 3) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- 4) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- 5) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan piker, meningkatkan taraf hidup, dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- 6) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.
- 7) Dapat memperkaya perbedaan kata, ungkapan, istilah, dll yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.
- 8) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap desistensi, dll. (Amir, 1996: 6)

Demikian besar manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan membaca. Emerson, seorang filosof kenamaan yang mengharapkan setiap orang (termasuk pelajar) dapat membiasakan diri sebagai pembaca yang baik. Dengan kebiasaan itu seseorang dapat menimba berbagai pengalaman dan pengetahuan, moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat sampai pada tingkat perkembangannya yang sekarang ini merupakan akibat

langsung dari pembacaan buku-buku besar. Hal di atas dipertegas lagi oleh Lin Yut'ang seorang filosof terkenal Cina yang menyatakan bahwa orang yang tidak mempunyai kebiasaan membaca yang baik, akan terpenjara dalam dunianya, baik dalam segi waktu dan ruang. Hal ini berarti ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang terjadi pada lingkungan dekatnya dan hanya berhubungan dengan orang-orang tertentu saja. Dengan demikian semakin aktif seseorang membaca maka akan semakin tinggi pengetahuan yang didapatkan, tidak terpenjara dalam dunianya.

g. Kebiasaan dalam Membaca

1) Kebiasaan yang baik diantaranya:

- a) Berkonsentrasi penuh terhadap bahan bacaan.
- b) Pada saat membaca membawa alat tulis untuk membuat tanda-tanda, catatan kecil, atau rangkuman dan sebagainya.
- c) Membaca secara berencana, teratur, dan sistematis.
- d) Sikap yang baik pada saat membaca dan mengatur jarak mata dengan buku + 25-30 cm.
- e) Menjaga kesehatan jasmani maupun rohani, terlebih lagi kesehatan mata yang merupakan alat penting dalam aktifitas baca.
- f) Rajin memanfaatkan jasa perpustakaan secara pribadi.
- g) Setiap kali membaca 1-2 jam, seyogyanya beristirahat.

- 2) Kebiasaan yang kurang baik dalam membaca terutama membaca pada tingkat lanjut:
- a) Membaca dengan bersuara atau vokalisasi / subvokalisasi.
 - b) Membaca dengan bibir bergerak, atau komat-kamit seperti pembacaan mantra.
 - c) Membaca dengan menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan dari kiri ke kanan.
 - d) Membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya.
 - e) Membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat.
 - f) Regresi : mengulangi kata-kata yang telah dibaca.
 - g) Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberikan makna bacaan secara utuh, menemukan ide pokok.
 - h) Kebiasaan membaca terlalu cepat sehingga kurang memperhatikan kata-kata kunci. Perolehan makna tidak sesuai dengan maksud penulis sehingga menyebabkan salah tafsir.
 - i) Pandangan tentang suatu topic sangat kuat sehingga dalam menafsirkan teks hanya menurut pandangan dan pengalaman diri sendiri bukan apa sebenarnya yang dimaksud dalam teks.